



PENGARUH PEMAHAMAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KINERJA GURU

Sigma Adha Astianto, Ade Rustiana

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

Curriculum, Facilities and infrastructure, Leadership, Motivation

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana terhadap kinerja guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian di MTs N Pamotan, Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman Kurikulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana berpengaruh positif terhadap Motivasi Kerja Guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang. 1) Pemahaman Kurikulum berpengaruh sebesar 0.011 terhadap Motivasi Kerja Guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang, 2) Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh sebesar 0.015 terhadap Motivasi Kerja Gurudi MTs N Pamotan Kabupaten Rembang., 3) Sarana dan Prasarana berpengaruh sebesar 0.004 terhadap Motivasi Kerja Gurudi MTs N Pamotan Kabupaten Rembang., 4) Faktor yang paling besar dalam mempengaruhi Motivasi Kerja Guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang yaitu faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dianggap lebih sesuai dalam meningkatkan motivasi kerja para guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang.

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the influence of curriculum understanding, principal leadership, facilities and infrastructure on teacher performance in MTs N Pamotan, Rembang District. Research location at MTs N Pamotan, Rembang District. The method used is quantitative. Data collection techniques used were questionnaires and documentation. Data processing techniques used SPSS. The results showed that Curriculum Understanding, Principal Leadership, Facilities and Infrastructure have a positive effect on Teacher Work Motivation in MtsN Pamotan Rembang District. 1) Understanding Curriculum influenced by 0.011 to Teacher Work Motivation, 2) Leadership Principal influence of 0.015 to Teacher Work Motivation, 3) Facility and Infrastructure effect of 0.004 to Teacher Work Motivation, 4) The greatest faculty in influencing Teacher Work Motivation in MTs N Pamotan Rembang District is Principal Leadership Factor. Principal leadership style is considered more appropriate in improving the work motivation of teachers in MTs N Pamotan Rembang District.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: messigmal@yahoo.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu masalah substansial bagi negara Indonesia pada era globalisasi saat ini. Lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara kompetitif untuk menghadapi persaingan antar negara yang semakin ketat dalam berbagai aktivitas kehidupan. Guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai.

Keberhasilan lembaga pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya ditentukan oleh kinerja guru. Kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan (Barnawi, 2012: 14).

Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa ada empat kompetensi sebagai guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut menunjuk pada kinerja guru.

Aspek kinerja guru merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, Menjaga dan mengupayakan guru supaya memiliki kinerja yang tinggi mutlak diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya pembinaan, penataran, pelatihan ataupun pemberian kesempatan untuk belajar lagi guna meningkatkan kompetensi para guru. Selain itu perlu diadakan pula peningkatan kedisiplinan, pemberian motivasi bahkan pemberian insentif yang layak sehingga memungkinkan guru merasa puas dalam bekerja dan kerjanya terus meningkat.

Mengingat bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kinerja guru, maka sudah seharusnya para guru mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap positif tersebut misalnya disiplin, tanggung jawab, bersungguh-sungguh dan senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kinerja yang baik. Dikutip dari laman website <http://www.srie.org/2013/02/hasil-uka-dan-ukg-kompetensi-guru-lebih.html>, nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara online yang dilakukan terhadap guru setelah memperoleh sertifikat profesional, diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Artinya nilai rata-rata nasional masih dibawah angka 50, atau kurang dari separuh angka ideal. Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru SMP (51,23), guru SMK (49,75), guru SMA (47,7), guru TK (45,84) dan nilai terendah diperoleh guru SD (42,05). Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa kinerja guru di Indonesia belum bisa dikatakan baik.

Berdasarkan teori kinerja yang dikemukakan oleh Gibson dan dikutip oleh Supardi (2013:19) untuk mencapai kinerja yang baik ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja yaitu: Pertama, variabel individu, kedua variabel organisasi dan ketiga variabel psikologis individu. Variabel individu meliputi: kemampuan dan keterampilan (mental fisik), latar belakang (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), dan demografis (umur, etnis, jenis kelamin). Variabel organisasi mencakup sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Variabel psikologis meliputi: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan kerja dan iklim kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan dan keterampilan mengajar guru. Dalam penelitian ini kemampuan dan keterampilan guru diwujudkan dalam bentuk pemahaman guru terhadap kurikulum. Guru dituntut memiliki pemahaman serta kemampuan menjabarkan,

mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Pemahaman kurikulum adalah kemampuan membedakan, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, mengklasifikasikan konsep-konsep kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pemahaman guru dalam implementasi kurikulum di Indonesia mutlak diperlukan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditentukan (Supardi, 2013: 12).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi kerja. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman, 2011: 73). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berlanjut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan (Sardiman, 2011: 74). Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi (Mulyasa, 2013: 5).

Kondisi di lapangan tentang kinerja guru di MTs N Pamotan Rembang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala atau persoalan

dalam pencapaian kinerja guru yang masih kurang baik. Beberapa hal yang membuktikan bahwa masih terdapat guru yang kinerjanya kurang baik antara lain: guru mengajar secara monoton, tanpa persiapan yang matang dan kurang memperhatikan pergantian kurikulum. Guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar karena merasa RPP hanya untuk memenuhi tugas administrasi. Tidak jarang RPP tersebut disusun dengan mencontoh RPP tahun sebelumnya sehingga kurang sesuai dengan perkembangan dinamika kehidupan masyarakat. Guru kurang konsisten dalam implementasi skenario RPP yang telah dipersiapkan terutama dalam hal langkah-langkah pelaksanaan dan metode pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan oleh sekolah belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian guru sehingga guru tersebut belum dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, keberangkatan dan kepulangan guru tidak sesuai dengan jam yang telah dijadwalkan bahkan terkadang guru mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar karena mementingkan kepentingan pribadi.

Hasil pengamatan peneliti terhadap cara mengajar guru menunjukkan kondisi yang berbeda disaat hadirnya Kepala Sekolah dengan saat tidak hadirnya Kepala Sekolah. Guru cenderung lebih santai dan kurang fokus saat Kepala Sekolah tidak hadir karena merasa tidak sedang diawasi. Hal ini menyebabkan peneliti menduga bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja di MTS Negeri Pamotan Rembang, Untuk mengetahui pengaruh pemahaman kurikulum terhadap motivasi kerja di MTS Negeri Pamotan Rembang, Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja di MTS Negeri Pamotan Rembang, Untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana organisasi terhadap motivasi kerja di MTS Negeri Pamotan Rembang

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh karena adanya hubungan sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen atau yang dipengaruhi (Sugiyono, 2011:62). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, karena pengujian variabel yang akan dilakukan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis data yang dipakai menggunakan prosedur statistik dengan bantuan SPSS. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di MTs Negeri Pamotan Rembang yang berjumlah 64 orang. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi untuk menghindari kesalahan yang relatif kecil atau disebut dengan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 64 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2011:126). Penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas yaitu pemahaman kurikulum (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X_3) serta satu variabel terikat yaitu kinerja guru (Y). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:192). Teknik pengumpulan data ini dinilai cukup efektif untuk mengumpulkan data mengenai variabel pemahaman kurikulum, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah serta kinerja guru.

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk pengukurannya digunakan skala *likert* lima poin.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada

kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Cara menghitung validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS for Windows release versi 19. Apabila hasil skor butir pernyataan dalam instrumen berkorelasi positif dengan skor kontruk maka instrumen dapat dikatakan valid atau hasil tabel *Correlations* menunjukkan signifikansi $< 0,05$.

Uji Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2011: 168). Ghazali (2011:47) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Menurut Nunnally dalam Imam Ghazali (2011:48), instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.

Analisis uji persyaratan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Uji persyaratan ini meliputi, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari taraf alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ data tidak berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Dilihat dari *Tolerance* dan *Variance Inflation*

Factor (VIF) kita dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam regresi. Pertama, jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka model penelitian terbebas dari Multikolinieritas. Kedua, jika nilai *Tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10, maka model penelitian tersebut terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residuals* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi Rank Spearman antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat Heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat Heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda tiga prediktor dengan variabel dependen kinerja guru (Y). Persamaan regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pemahaman kurikulum (X1), motivasi kerja (X2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X3) terhadap kinerja guru (Y).

Rumus regresi dengan tiga variabel bebas (independen) adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

e = Standar error

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh pemahaman kurikulum, motivasi, dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di MTS Negeri Pamotan Rembang tahun 2015. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel

dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pula kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi keseluruhan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel pemahaman kurikulum, motivasi, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di MTS Negeri Pamotan Rembang tahun 2015 secara simultan. Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel X (pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap Y (kinerja guru) secara parsial. Uji koefisien determinasi parsial akan dilakukan melalui bantuan program SPSS dengan melihat *output* pada tabel *coefficients*. Cara pengukurannya yaitu dengan mengkuadratkan nilai *correlations* parsial dalam tabel kemudian diubah dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono 2012:363). Validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kuesioner dapat mewakili semua aspek. Tinggi rendahnya suatu validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud (Suharsimi 2010:211). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 19.0 (Statistical Package for Social Science). Untuk mengukur validitas, rumus korelasi dapat dipergunakan yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien antara variabel X dan Y
 $\sum X$: Jumlah skor item
 $\sum Y$: Jumlah skor total
 $\sum XY$: Perkalian jumlah skor item dan jumlah skor total
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total
n : Jumlah subjek atau responden

Tabel 1. Uji Validitas

Indikator	No. Butir	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pemahaman Komponen Kurikulum	1	0,453	0,3494	Valid
Pemahaman Konsep Pembelajaran	2	0,234	0,3494	Tidak Valid
Pemahaman Standar Kompensasi	3	0,220	0,3494	Tidak Valid
Pemahaman Kegiatan Pengembangan Siswa	4	0,371	0,3494	Valid
Pengembangan Kurikulum	5	0,489	0,3494	Valid
Pengembangan Silabus	6	0,308	0,3494	Tidak Valid
Penyampaian Tujuan Pembelajaran	7	0,316	0,3494	Tidak Valid
Penentuan Penilaian	8	0,488	0,3494	Valid
Respon Terhadap Siswa	9	0,453	0,3494	Valid
Implementasi Pembelajaran	10	0,368	0,3494	Valid
Penentuan Hasil Belajar	11	0,355	0,3494	Valid
Pelaksanaan Ulangan	12	0,493	0,3494	Valid
Kepribadian	13	0,544	0,3494	Valid
Bersifat Terbuka	14	0,492	0,3494	Valid
Pengambilan Keputusan	15	0,289	0,3494	Tidak Valid
Kedudukan manajerial	16	0,288	0,3494	Tidak Valid
Kepemimpinan dan Sikap	17	0,220	0,3494	Tidak Valid
Perencanaan Organisasi sekolah	18	0,486	0,3494	Valid
Sikap dan Perilaku	19	0,519	0,3494	Valid
Kepemimpinan dan Perilaku	20	0,366	0,3494	Valid
Motivasi	21	0,289	0,3494	Tidak Valid
Tanggung Jawab	22	0,483	0,3494	Valid
Pelaksanaan Kegiatan	23	0,594	0,3494	Valid
Pendelegasian	24	0,567	0,3494	Valid
Bekerjasama dengan Pihak lain	25	0,489	0,3494	Valid
Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial	26	0,316	0,3494	Tidak Valid
Sifat Kepekaan Sosial	27	0,492	0,3494	Valid

Kelengkapan	28	0,538	0,3494	Valid
Penyediaan Peralatan	29	0,601	0,3494	Valid
Masa Waktu Penggunaan	30	0,540	0,3494	Valid
Kelengkapan	31	0,371	0,3494	Valid
Peralatan Penunjang	32	0,591	0,3494	Valid
Kondisi ruangan	33	0,446	0,3494	Valid
Pencahayaan Ruangan	34	0,524	0,3494	Valid
Ruangan Perpustakaan	35	0,341	0,3494	Valid
Ruangan UKS	36	0,442	0,3494	Valid
Kondisi Perpustakaan	37	0,355	0,3494	Valid
Kemampuan Bersaing	38	0,531	0,3494	Valid
Karakteristik Kepribadian	39	0,519	0,3494	Valid
Motivasi dalam Mempengaruhi	40	0,461	0,3494	Valid
Karakter dalam Mengembangkan Ide	41	0,421	0,3494	Valid
Hubungan Kepribadian	42	0,366	0,3494	Valid
Refleksi Hubungan	43	0,374	0,3494	Valid
Interaksi Sosial	44	0,501	0,3494	Valid

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan kuantitatif, suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono 2012:364). Untuk reliabilitas angket digunakan rumus alpha dalam pengujiannya (Arikunto, 2010:221):

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \frac{(1 - \sum \sigma \beta^2)}{\sigma^2 t}$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan
 Σ : jumlah varian butir

Selanjutnya r_{11} dikonsultasikan dengan r dengan jumlah N (jumlah responden) dengan taraf signifikansi 5%. Dinyatakan reliabel apabila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja dan data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Teknik reliabilitas semacam ini disebut internal consistency. Untuk mengetahui instrumen yang kita gunakan reliabel atau tidak, digunakan alat bantu program SPSS. Dalam pengambilan keputusan, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2013:48).

Berdasarkan hasil uji reabilitas instrumen penelitian diperoleh nilai 0.846 untuk variabel Pemahaman Kurikulum, nilai 0.864 untuk variabel Kepemimpinan, nilai 0.894 untuk variabel Sarana Prasarana, dan 0.782 untuk variabel Motivasi Kerja. Hal ini berarti instrumen kualitas anggota, kinerja karyawan, kepuasan anggota dan loyalitas anggota dikatakan reabel karena nilai *cronbach Alpha* lebih dari 0.70. berikut ini rinciannya:

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	kriteria Cronbach Alpha	keterangan
Pemahaman Kurikulum	0.846	0.70	Reliabel
Kepemimpinan	0.864	0.70	Reliabel
Sarana Prasarana	0.894	0.70	Reliabel
Motivasi Kerja	0.782	0.70	Reliabel

Sumber : diolah, 2016

Uji Persyaratan

Analisis uji persyaratan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Uji persyaratan ini meliputi :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari taraf alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.54366387
Most Differences	Extreme Absolute	.083
	Positive	.080
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.477
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

Test distribution is Normal

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda tiga prediktor dengan variabel

dependen kinerja guru (Y). Persamaan regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pemahaman kurikulum (X1), motivasi kerja (X2) dan kepemimpinan kepala sekolah (X3) terhadap kinerja guru (Y).

Rumus regresi dengan tiga variabel bebas (independen) adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Variabel independen
- e = Standar error

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh pemahaman kurikulum, motivasi, dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap kinerja guru di MTS Negeri Pamotan Rembang tahun 2015. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%.

Berdasarkan perhitungan pada tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa secara simultan besarnya F_{hitung} untuk model regresi ini adalah 10,854 dengan harga signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansinya yang diperoleh kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Dengan diterimanya H_a , berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana secara simultan terhadap motivasi kerja guru MTs N Pamotan Rembang.

Tabel 4. Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	232.468	3	77.489	10.854	.000 ^a
	Residual	207.047	29	7.140		
	Total	439.515	32			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
Dependent Variable: Y

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%.

Tabel 5. Uji t**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-22.038	8.402		-2.623	.014
X1	.518	.192	.363	2.699	.011
X2	.258	.100	.351	2.594	.015
X3	.344	.110	.402	3.135	.004

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X1 (Pemahaman Kurikulum) diperoleh nilai sig = 0,011 < 5% maka H₀ ditolak dan menerima H_a. Ini berarti variabel pemahaman kurikulum secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen (Motivasi Kerja Guru). Pada variabel X2 (Kepemimpinan Kepala Sekolah) diperoleh nilai sig = 0,015 < 5% maka H₀ ditolak dan menerima H_a. Ini berarti variabel kepemimpinan kepala sekolah secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Motivasi Kerja Guru). Pada variabel X3 (Sarana Prasarana) diperoleh nilai sig = 0,004 < 5% maka H₀ ditolak dan menerima H_a. Ini berarti variabel sarana dan prasarana secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Motivasi Kerja Guru).

Koefisien Determinasi**Koefisien Determinasi Simultan (R²)**

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R² maka semakin besar pula kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi keseluruhan (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel pemahaman kurikulum, motivasi, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di MTs Negeri Pamotan Rembang tahun 2015 secara simultan.

Tabel 6. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.727 ^a	.529	.480	2.67200

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Besarnya pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru dapat diketahui dari koefisien determinasi secara simultan (R square) yaitu sebesar 0,529 atau 52,9%. Dengan demikian, pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana secara bersama-sama mempengaruhi motivasi kerja guru MTsN Pamotan Rembang sebesar 52,9% dan sisanya sebesar 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel X (pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap Y (kinerja guru) secara parsial. Uji koefisien determinasi parsial akan dilakukan melalui bantuan program SPSS dengan melihat output pada tabel coefficients. Cara pengukurannya yaitu dengan mengkuadratkan nilai correlations parsial dalam tabel kemudian diubah dalam bentuk persentase. Besarnya pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru dapat diketahui dari koefisien determinasi secara simultan (R square) yaitu sebesar 0,529 atau 52,9%. Dengan demikian, pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana secara bersama-sama mempengaruhi motivasi kerja guru MTsN Pamotan Rembang sebesar 52,9% dan sisanya sebesar 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan

oleh masing-masing variabel X (pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap Y (kinerja guru) secara parsial. Uji koefisien determinasi parsial akan dilakukan melalui bantuan program SPSS dengan melihat output pada tabel coefficients. Cara pengukurannya yaitu dengan mengkuadratkan nilai correlations parsial dalam tabel kemudian diubah dalam bentuk persentase.

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel X (pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah) terhadap Y (kinerja guru) secara parsial. Uji koefisien determinasi parsial akan dilakukan melalui bantuan program SPSS dengan melihat output pada tabel coefficients. Cara pengukurannya yaitu dengan mengkuadratkan nilai correlations parsial dalam tabel kemudian diubah dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian melalui analisis regresi berganda mengenai pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana, terhadap motivasi kerja guru di atas dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil penelitian melalui regresi berganda memperoleh angka konstanta sebesar -22,038, yang berarti jika variabel pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sebesar 0, maka motivasi kerja guru akan menjadi sebesar -22,038 poin. Jika variabel pemahaman kurikulum mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel bebas yang lain tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi kerja guru sebesar 0,518 poin. Jika variabel kepemimpinan kepala sekolah mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,258 poin. Jika variabel sarana dan prasarana mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,344 poin.

Adanya pengaruh positif dan signifikan dari pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru yang ditunjukkan dari harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif.

Koefisien determinasi secara parsial (r^2) besarnya pengaruh pemahaman kurikulum adalah 11,8%, besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah adalah 10,9%, besarnya sarana dan prasarana adalah 16%. Harga koefisien determinasi simultan (R^2) sebesar 52,9% dan sisanya yaitu 47,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05.

Adanya pengaruh paling besar dari sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana dan prasarana mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi kinerja guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang. Guru merasa nyaman saat mengajar dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga motivasi kerja dapat meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru. Hasil penelitian ini dijadikan suatu pedoman bagi MTs N Pamotan Kabupaten Rembang bahwa untuk meningkatkan kinerja guru maka harus juga diimbangi dengan realisasi dari adanya pemahaman kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hasil Uji Parsial variabel X1 (Pemahaman Kurikulum) diperoleh nilai sig = 0,011 < 5% maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (pemahaman kurikulum) secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen (motivasi kerja

guru). Pemahaman kurikulum sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Dengan memahami kurikulum, maka seorang guru akan memahami langkah-langkah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan akan lebih kreatif dalam berfikir. Memahami kurikulum juga merupakan sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru. Karena materi yang diterima oleh murid tergantung oleh cara yang disampaikan oleh pendidiknya.

Pada analisis Uji Parsial variabel X2 (kepemimpinan kepala sekolah) diperoleh nilai sig = 0,015 < 5% maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (kepemimpinan kepala sekolah) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Hal ini juga di kemukakan oleh Wibowo (2011:80) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja karyawan, karena cara menjalin hubungan dengan pekerja. Dengan gaya kepemimpinan yang baik dan didukung oleh guru-guru, maka motivasi dalam bekerja para guru juga meningkat, karena antara pemimpin dan yang dipimpin terjalin hubungan yang harmonis. Kepemimpinan kepala sekolahlah yang juga merupakan bagian dari pengaruh terjadinya tinggi rendahnya motivasi kerja guru. Pada Uji Parsial variabel X3 (sarana prasarana) diperoleh nilai sig = 0,004 < 5% maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (sarana prasarana) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05. Adanya pengaruh paling besar dari sarana prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana prasarana mempunyai kedudukan yang

sangat menentukan bagi tinggi rendahnya motivasi guru dalam mendidik. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah dan adanya sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru Mts N Pamotan. Kinerja guru dapat di buktikan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian melalui analisis regresi berganda mengenai pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana, terhadap motivasi kerja guru di atas dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil penelitian melalui regresi berganda memperoleh angka konstanta sebesar -22,038,

yang berarti jika variabel pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sebesar 0, maka motivasi kerja guru akan menjadi sebesar -22,038 poin. Jika variabel pemahaman kurikulum mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel bebas yang lain tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi kerja guru sebesar 0,518 poin. Jika variabel kepemimpinan kepala sekolah mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,258 poin.

Jika variabel sarana dan prasarana mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,344 poin.

Adanya pengaruh positif dan signifikan dari pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru yang ditunjukkan dari harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif.

Koefisien determinasi secara parsial (r^2) besarnya pengaruh pemahaman kurikulum adalah 11,8%, besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah adalah 10,9%, besarnya sarana dan prasarana adalah 16%. Harga koefisien determinasi simultan (R^2) sebesar 52,9% dan sisanya yaitu 47,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05.

Adanya pengaruh paling besar dari sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana dan prasarana mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi kinerja guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang. Guru merasa nyaman saat mengajar dengan didukung oleh

sarana dan prasarana yang memadai sehingga motivasi kerja dapat meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru. Hasil penelitian ini dijadikan suatu pedoman bagi MTs N Pamotan Kabupaten Rembang bahwa untuk meningkatkan kinerja guru maka harus juga diimbangi dengan realisasi dari adanya pemahaman kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hasil Uji Parsial variabel X1 (Pemahaman Kurikulum) diperoleh nilai sig = $0,011 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (pemahaman kurikulum) secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru). Pemahaman kurikulum sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Dengan memahami kurikulum, maka seorang guru akan memahami langkah-langkah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan akan lebih kreatif dalam berfikir. Memahami kurikulum juga merupakan sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru. Karena materi yang diterima oleh murid tergantung oleh cara yang disampaikan oleh pendidiknya.

Pada analisis Uji Parsial variabel X2 (kepemimpinan kepala sekolah) diperoleh nilai sig = $0,015 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (kepemimpinan kepala sekolah) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Hal ini juga di kemukakan oleh Wibowo (2011:80) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja karyawan, karena cara menjalin hubungan dengan pekerja. Dengan gaya kepemimpinan yang baik dan didukung oleh guru-guru, maka motivasi dalam bekerja para guru juga meningkat, karena antara pemimpin dan yang dipimpin terjalin hubungan yang harmonis.

Kepemimpinan kepala sekolahlah yang juga merupakan bagian dari pengaruh terjadinya tinggi rendahnya motivasi kerja guru. Pada Uji Parsial variabel X3 (sarana prasarana) diperoleh nilai sig = $0,004 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (sarana prasarana) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05. Adanya pengaruh paling besar dari sarana prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana prasarana mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi tinggi rendahnya motivasi guru dalam mendidik. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah dan adanya sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru MTs N Pamotan. Kinerja guru dapat di buktikan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja.

Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat

menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian melalui analisis regresi berganda mengenai pengaruh pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana, terhadap motivasi kerja guru di atas dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil penelitian melalui regresi berganda memperoleh angka konstanta sebesar $-22,038$, yang berarti jika variabel pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sebesar 0, maka motivasi kerja guru akan menjadi sebesar $-22,038$ poin. Jika variabel pemahaman kurikulum mengalami peningkatan sebesar satu poin sementara variabel bebas yang lain tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi kerja guru sebesar 0,518 poin. Jika variabel kepemimpinan kepala sekolah mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,258 poin. Jika variabel sarana dan prasarana mengalami peningkatan sebesar satu poin, sementara variabel bebas yang lain tetap, maka motivasi kerja guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,344 poin.

Adanya pengaruh positif dan signifikan dari pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru yang ditunjukkan dari harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif.

Koefisien determinasi secara parsial (r^2) besarnya pengaruh pemahaman kurikulum adalah 11,8%, besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah adalah 10,9%, besarnya sarana dan prasarana adalah 16%. Harga koefisien determinasi simultan (R^2)

sebesar 52,9% dan sisanya yaitu 47,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05.

Adanya pengaruh paling besar dari sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana dan prasarana mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi kinerja guru di MTs N Pamotan Kabupaten Rembang. Guru merasa nyaman saat mengajar dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga motivasi kerja dapat meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru. Hasil penelitian ini dijadikan suatu pedoman bagi MTs N Pamotan Kabupaten Rembang bahwa untuk meningkatkan kinerja guru maka harus juga diimbangi dengan realisasi dari adanya pemahaman kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hasil Uji Parsial variabel X1 (Pemahaman Kurikulum) diperoleh nilai $\text{sig} = 0,011 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (pemahaman kurikulum) secara langsung berpengaruh terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru). Pemahaman kurikulum sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Dengan memahami kurikulum, maka seorang guru akan memahami langkah-langkah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan akan lebih kreatif dalam berfikir. Memahami kurikulum juga merupakan sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru. Karena materi yang diterima oleh murid tergantung oleh cara yang disampaikan oleh pendidiknya.

Pada analisis Uji Parsial variabel X2 (kepemimpinan kepala sekolah) diperoleh nilai

$\text{sig} = 0,015 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (kepemimpinan kepala sekolah) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi motivasi kerja guru. Hal ini juga di kemukakan oleh Wibowo (2011:80) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja karyawan, karena cara menjalin hubungan dengan pekerja. Dengan gaya kepemimpinan yang baik dan didukung oleh guru-guru, maka motivasi dalam bekerja para guru juga meningkat, karena antara pemimpin dan yang dipimpin terjalin hubungan yang harmonis. Kepemimpinan kepala sekolahlah yang juga merupakan bagian dari pengaruh terjadinya tinggi rendahnya motivasi kerja guru. Pada Uji Parsial variabel X_3 (sarana prasarana) diperoleh nilai $\text{sig} = 0,004 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Ini berarti variabel independen (sarana prasarana) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (motivasi kerja).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru baik secara parsial maupun simultan dibuktikan dari hasil uji t dan uji F yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05. Adanya pengaruh paling besar dari sarana prasarana terhadap motivasi kerja guru disebabkan karena sarana prasarana mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi tinggi rendahnya motivasi guru dalam mendidik. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah dan adanya sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru Mts N Pamotan. Kinerja guru dapat di buktikan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja.

Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang.

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui kinerja yang dimiliki dari seseorang dan dapat menentukan kinerja dari organisasi. Motivasi kinerja guru adalah dorongan baik dari dalam maupun luar diri pribadi guru untuk melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan sesuai rencana. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka hasil yang dicapai akan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empirik pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana berpengaruh terhadap motivasi kerja guru MTsN Pamotan Kabupaten Rembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Faktor pemahaman kurikulum berpengaruh positif secara simultan terhadap motivasi kerja guru di MTs N Pamotan Rembang sebesar 0,011. Hal tersebut dikarenakan motivasi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh seberapa pemahaman mereka terhadap kurikulum.

Faktor kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara simultan terhadap motivasi kerja guru MTs N pamotan Rembang sebesar 0,015. Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam memimpin di dalam

sekolahan dapat mempengaruhi kinerja para guru. Karena kepala sekolah berperan penting dalam menentukan sikap dan keputusan yang dapat meningkatkan kualitas mutu sekolah.

Faktor sarana dan prasarana berpengaruh positif secara simultan terhadap motivasi kerja guru MTs N pamotan Rembang sebesar 0,004. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh MTs N Pamotan Rembang sudah mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi kerja guru. Bagainapun sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor sarana dan prasarana berpengaruh positif secara simultan terhadap motivasi kerja guru MTs N pamotan Rembang sebesar 0,004. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh MTs N Pamotan Rembang sudah mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi kerja guru. Bagainapun sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana secara bersama-sama berpengaruh positif secara simultan terhadap motivasi kerja guru di MTs N Pamotan Rembang.

Diantara variabel pemahaman kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi kerja guru yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi motivasi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, diperoleh ada kelemahan-kelemahan pada aspek :

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam hal kreatifitas dan dedikasi terhadap pekerjaan masih rendah, sehingga guru hendaknya melakukan upaya untuk mengasah kreatifitas dan meningkatkan dedikasi terhadap pekerjaan, sehingga motivasi kerja guru meningkat hingga akhirnya kinerja guru juga meningkat.

Kepala sekolah sebagai panutan di sekolah hendaknya memberikan teladan, mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan senantiasa memberdayakan guru secara terus menerus agar kinerja guru semakin baik.

Penyediaan sarana dan prasarana perlu di tingkatkan untuk memaju kembangkan sekolah di dalam meningkatkan mutu sekolah. Seorang guru tentunya akan meningkatkan kinerja jika sarana dan prasarana sekolah memenuhi untuk kebutuhan dalam mengajar. Bagi peneliti sebaiknya melakukan pengukuran kinerja guru berdasarkan penilaian yang di lakukan oleh kepala sekolah ataupun peserta didik, karena penelitian sebelumnya mayoritas mengukur kinerja guru secara *self assesment* (penilaian diri sendiri) sehingga nilai yang diperoleh cenderung tinggi. Padahal nilai tersebut belum mencerminkan kinerja guru yang sesungguhnya.

Bagi peneliti sebaiknya melakukan pengukuran kinerja guru berdasarkan penilaian yang di lakukan oleh kepala sekolah ataupun peserta didik, karena penelitian sebelumnya mayoritas mengukur kinerja guru secara *self assesment* (penilaian diri sendiri) sehingga nilai yang diperoleh cenderung tinggi. Padahal nilai tersebut belum mencerminkan kinerja guru yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, diperoleh ada kelemahan-kelemahan pada aspek Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam hal kreatifitas dan dedikasi terhadap pekerjaan masih rendah, sehingga guru hendaknya melakukan upaya untuk mengasah kreatifitas dan meningkatkan dedikasi terhadap pekerjaan, sehingga motivasi kerja guru meningkat hingga akhirnya kinerja guru juga meningkat.

Kepala sekolah sebagai panutan di sekolah hendaknya memberikan teladan, mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan senantiasa memberdayakan guru secara terus menerus agar kinerja guru semakin baik.

Penyediaan sarana dan prasarana perlu di tingkatkan untuk memaju kembangkan sekolah di dalam meningkatkan mutu sekolah. Seorang guru tentunya akan meningkatkan kinerja jika sarana dan prasarana sekolah memenuhi untuk

kebutuhan dalam mengajar. Bagi peneliti sebaiknya melakukan pengukuran kinerja guru berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun peserta didik, karena penelitian sebelumnya mayoritas mengukur kinerja guru secara *self assesment* (penilaian diri sendiri) sehingga nilai yang diperoleh cenderung tinggi. Padahal nilai tersebut belum mencerminkan kinerja guru yang sesungguhnya.

Bagi peneliti sebaiknya melakukan pengukuran kinerja guru berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun peserta didik, karena penelitian sebelumnya mayoritas mengukur kinerja guru secara *self assesment* (penilaian diri sendiri) sehingga nilai yang diperoleh cenderung tinggi. Padahal nilai tersebut belum mencerminkan kinerja guru yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H Muhammad. *The Influence of Competence, Motivation, and Organisational Culture to High School Teacher Job Satisfaction and Performance*. Jurnal.ProQuest.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Hani. 2010. *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia Edisi iKedua*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Ivancevich, John M. et all. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi Edisi Ketujuh*. Terjemahan Dharma Yuwono. Jakarta: Erlangga.
- Kaliri. 2008. *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Motivasi kerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Pemalang*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Unnes.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makmun, AbinSyamsuddin. 2012. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Suryani Dewi. 2013. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru, dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri*.
- Komariah, Aan et. Al. 2004. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: P.T Bumi Aksara
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S.P dan Judge. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutriyantono, et all. *The Relationship Between Teacher Professional Attitude, Work Motivation, Along With Organizational Culture Towards Teacher Performance*. Jurnal.Pro Quest.
- Sutomo, dkk. 2010. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT Unnes Press